

Integrasi Etika Profesi Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Praktik Pembelajaran di Sekolah

¹ Reva Oktavia Br Simanjuntak, ² Sabrina Umami Pane, ³ Inriyani Pandiangan, ⁴ Nur Anisa, ⁵ Tresa R.K Pasaribu, ⁶ Rini Santia Limbong, ⁷ Lasmaida Simbolon, ⁸ Sri Yunita

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan, Medan

E-mail: ¹ revaoktaviasimanjuntak@gmail.com, ² sabrinaumami23@gmail.com, ³ inriyanipandiangan55@gmail.com, ⁴ nurannisa2069@gmail.com, ⁵ tresapasaribu42@gmail.com, ⁶ rinilimbong272@gmail.com, ⁷ lasmaidasimbolon9@gmail.com, ⁸ sr.yunita@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etika profesi guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan meneliti integrasinya dengan pengembangan kompetensi profesional untuk mencapai pembelajaran berkualitas. Guru, sebagai agen perubahan di dunia pendidikan, tidak hanya bertugas membantu siswa mencapai keberhasilan akademis tetapi juga membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral mereka. Namun, masih terdapat kesenjangan antara standar kompetensi guru yang diharapkan dan metode pengajaran aktual, khususnya mengenai penerapan nilai-nilai etika profesi. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan meninjau berbagai buku dan artikel ilmiah terkait, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk mengklarifikasi gagasan, bagaimana penerapannya, dan isu-isu etika profesi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi berfungsi sebagai dasar nilai-nilai moral dalam membentuk sikap profesional guru, yang tercermin dalam kejujuran, keadilan, tanggung jawab, integritas, dan komitmen terhadap pengembangan berkelanjutan. Oleh karena itu, menggabungkan etika profesi dengan peningkatan kompetensi guru merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas proses pengajaran dan pembelajaran. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis dan pengajaran, tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang mulia, adil, dan berfokus pada pengembangan karakter holistik siswa.

ABSTRACT

Kata kunci : etika profesional guru, kompetensi profesional, kemampuan mengajar, kode etik pendidikan, kualitas pembelajaran
This study aims to analyze the application of teacher professional ethics to improve teaching skills and examine its integration with professional competency development to achieve quality learning. Teachers, as changemakers in the world of education, are not only tasked with helping students achieve academic success but also with shaping their personalities and moral values. However, there are still discrepancies between the competency standards expected of teachers and actual teaching methods, particularly regarding the application of professional ethical values. This study used a literature review method with a qualitative descriptive approach. Data were obtained by reviewing various related books and scientific articles, then thoroughly analyzed to clarify ideas, how they are applied, and issues of professional ethics in learning activities. The results show that professional ethics serves as the foundation of moral values in shaping a teacher's professional attitude, which is reflected in honesty, fairness, responsibility, integrity, and a commitment to continuous development. Therefore, combining professional ethics with improving teacher competency is a crucial step in enhancing the quality of the teaching and learning process. This collaboration not only strengthens technical and teaching skills but also ensures that the learning

process is conducted in a manner that is noble, fair, and focused on developing the holistic character of students.

Keyword : *accrual-based SAP, financial transparency, local government accounting cycle, local financial statements, public sector accounting*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi dalam kemajuan sebuah negara. Peran pengajar dalam sektor pendidikan sangat penting, karena mereka berfungsi sebagai agen transformasi. Tugas mereka tidak hanya mencakup pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman karakter, kepribadian, serta nilai-nilai moral pada siswa (Salsabillah, Andhini, Aisyah, & Irma, 2025). Seorang guru diharapkan tidak hanya menguasai materi pelajaran secara baik, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang bisa dijadikan contoh oleh siswa. Inilah pentingnya etika profesi sebagai panduan vital dalam mengatur sikap, tanggung jawab, dan norma moral yang harus dipatuhi oleh pendidik dalam melaksanakan tugas mereka.

Namun, masih ada banyak perbedaan antara kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru dengan kompetensi yang sebenarnya ada. Berbagai penelitian dan laporan menunjukkan bahwa sejumlah guru belum sepenuhnya menguasai empat kompetensi dasar, yakni pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Metode pengajaran yang monoton, kurangnya inovasi dalam proses belajar mengajar, serta ketidakpahaman terhadap karakter siswa menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, pemahaman nilai-nilai profesional di kalangan guru masih merupakan masalah penting yang belum tertangani dengan baik. (Cholikh, Zilmi, Aizaroh, & Ainiyha, 2025).

Etika dalam profesi mengajar merupakan hal yang sangat krusial. Nilai-nilai ini meliputi norma-norma moral yang mengatur sikap seorang guru

terhadap siswa, kolega, dan masyarakat. Seorang guru dengan standar etika yang baik tidak sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi contoh dalam kesehariannya, sehingga mampu membentuk karakter siswa dengan lebih menyeluruh. Dalam hal profesionalisme, seorang guru dinilai tidak hanya dari kemampuan akademisnya, tetapi juga dari sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap pendidikan yang ia berikan kepada siswa. Seorang guru yang profesional akan senantiasa berupaya untuk meningkatkan diri, mengasah keterampilan, dan terus mempertahankan komitmennya terhadap pendidikan berkualitas tinggi. (Rinah, 2025)

Jika nilai-nilai etika dalam profesi tidak disatukan secara menyeluruh dalam pengembangan kemampuan, maka proses pendidikan bisa kehilangan esensinya. Guru mungkin menjadi sangat terampil secara teknis, tetapi tidak berhasil menciptakan hubungan manusiawi dan moral dengan para siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki rencana yang tepat dalam mengintegrasikan kedua aspek ini untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral.

2. METODOLOGI

Metodologi penelitian merupakan suatu cara atau strategi sistematis yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Secara umum, metodologi penelitian mencakup serangkaian langkah mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan (Khaddafi & Fitri, 2025). Menurut Sugiyono metodologi penelitian

adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan metodologi penelitian yang tepat, hasil penelitian yang diperoleh dapat valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sehingga dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Studi Pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian studi pustaka merupakan metode penelitian yang dimana data informasi untuk penelitian diambil dengan menelaah buku, jurnal, artikel, dokumen dan literatur relevan yang terpercaya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep secara sistematis berdasarkan hasil kajian dari berbagai sumber yang telah dianalisis secara mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cara Guru Menerapkan Etika Profesi Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Di Sekolah

Dalam konteks pendidikan, etika profesi bukan sekadar aturan formal tetapi menjadi landasan moral dan profesional yang nyata dalam praktik pembelajaran. Guru yang menerapkan etika profesinya dengan baik akan menunjukkan perilaku profesional yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi mengajar secara berkelanjutan. Berikut ini cara-cara konkret guru menerapkan etika profesi dalam kegiatan belajar mengajar:

- a. Menjadikan Etika Profesi Sebagai Landasan Perilaku Profesional dalam Mengajar

Guru perlu memahami bahwa etika profesi bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan fondasi moral yang memandu seluruh perilaku dalam interaksi kelas membantu siswa merasa profesional mereka di sekolah. Dalam penelitian yang dibahas, etika profesi

dipandang sebagai pedoman dasar yang mengarahkan perilaku profesional guru dalam menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab, jujur, adil, dan penuh integritas (Fardan & Hanif, 2025). Penjelasan ini menunjukkan bahwa guru yang menginternalisasi nilai-nilai etika profesi cenderung: Menjunjung tinggi kejujuran dan integritas dalam merencanakan, menilai, dan menyampaikan materi pembelajaran.; Menunjukkan perilaku adil dan konsisten, baik kepada siswa maupun rekan sejawat.; Memperlihatkan tanggung jawab moral terhadap perkembangan siswa, baik dari aspek akademik maupun karakter.

Contoh implementasinya adalah ketika guru membuat penilaian kelas, mereka memastikan semua siswa dinilai secara objektif tanpa diskriminasi, sekaligus memberikan umpan balik yang membangun agar siswa termotivasi untuk berkembang.

- b. Menerapkan Kode Etik dalam Interaksi Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran

Selain memahami landasan etika, guru yang profesional perlu menerapkan kode etik dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, orang tua, dan kolega pendidikan. Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme, etika profesi membantu guru berfungsi secara optimal dan profesional, terutama dalam mengembangkan karakter dan budi pekerti anak didik serta menjunjung wibawa profesinya.

Dengan menerapkan kode etik tersebut berarti guru memperlakukan siswa secara ramah, penuh hormat, dan tidak diskriminatif sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif. Menjaga komunikasi terbuka dan etis dengan orang tua murid dan rekan kerja sehingga kerja sama dalam proses pembelajaran menjadi lebih

efektif. Dan juga mematuhi standar profesional dalam perencanaan pembelajaran, penggunaan media dan evaluasi hasil belajar. Penerapan etika dalam interaksi kelas membantu siswa merasa dihargai dan aman secara emosional, yang pada

akhirnya meningkatkan motivasi mereka dalam belajar (ZackyAR, 2016).

c. Mengembangkan Etika Profesi Melalui Praktik Pembelajaran Berkelanjutan

Etika profesi juga harus dimaknai sebagai bagian dari proses pengembangan profesional berkelanjutan. Guru tidak hanya menerapkan etika di kelas, tetapi juga terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, refleksi, dan pembelajaran profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas mengajar. internalisasi nilai etika seperti keadilan dalam penilaian, kejujuran akademik, dan komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan secara langsung berdampak pada prestasi dan motivasi siswa. Yang artinya guru yang mengikuti pelatihan profesional secara berkala tidak hanya memperbarui keterampilan pedagogik mereka, tetapi juga memperkuat nilai-nilai etika dalam setiap strategi pembelajaran. dan juga refleksi profesional (misalnya, evaluasi diri atas praktik mengajar dan pengembangan kompetensi) menjadi bagian dari penerapan etika karena guru menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran (Wahyuni, Siallagan, Siregar, Najah, & Putri, 2025).

Profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan keterampilan pedagogik, tetapi juga oleh integritas dan konsistensi moral dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan. Integritas tersebut tercermin dalam kepatuhan terhadap kode etik, keteladanan sikap, serta komitmen untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab dan adil. Selain itu, pengembangan kompetensi guru harus dilakukan secara berkelanjutan agar kualitas layanan pendidikan terus meningkat dan selaras dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, etika profesi bukan sekadar pedoman normatif, melainkan menjadi kekuatan internal yang mendorong guru untuk terus memperbaiki kemampuan mengajar sekaligus menjaga martabat profesinya dalam praktik pembelajaran di sekolah (Manurung, Tarihoran, Gulo, Simamorad, & Yunita, 2023).

2. Kendala Yang Dialami Guru Saat Menerapkan Etika Profesi Dalam Kegiatan Pembelajaran

a. Pemahaman dan Internalisasi Kode Etik

Banyak pendidik memahami prinsip-prinsip etika secara teoritis, tetapi mereka belum menerapkannya sebagai panduan yang nyata dalam interaksi dengan murid. Sebagai akibatnya, etika dalam profesi sering dianggap hanya sebagai kewajiban legal, alih-alih menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya kerja.

b. Beban Administratif dan Tekanan Kurikulum

Tugas administrasi yang berat membuat pendidik lebih terfokus pada pencapaian tujuan kurikulum dan laporan, sehingga nilai-nilai etika seperti keadilan, kesabaran, dan penghormatan kepada siswa sering kali terabaikan.

c. Dilema Moral dan Sosial

Tekanan dari orang tua, masyarakat, dan kebijakan pendidikan menghadirkan dilema moral. Terkadang guru harus memutuskan antara memenuhi ekspektasi dari luar atau tetap berpegang pada etika profesional. Di zaman digital ini, muncul pula tantangan baru: interaksi guru di platform sosial yang mungkin bertentangan dengan kode etik, seperti dalam mempertahankan reputasi profesional di ruang publik.

d. Budaya Organisasi Sekolah

Budaya dalam organisasi sekolah juga berpengaruh pada penerapan etika dalam profesi. Bila suasana sekolah tidak mendukung sikap profesional, misalnya dengan adanya praktik diskriminasi atau favoritisme, guru akan kesulitan untuk konsisten menjaga etika mereka. Dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat menjadi kunci agar pendidik dapat menerapkan etika profesi dengan baik.

e. Keterbatasan Pelatihan Berkelanjutan

Kurangnya pelatihan berkelanjutan juga menjadi perhatian. Program etika profesi di LPTK memang memberikan dasar yang baik, tetapi tanpa bimbingan rutin, pendidik sering

kesulitan menghadapi dilema etis yang rumit di lapangan.

3. Cara Yang Tepat Untuk Menggabungkan Etika Profesi Dengan Pengembangan Kemampuan Guru Agar Pembelajaran Menjadi Lebih Baik

Menghubungkan etika profesional dengan pengembangan keterampilan pendidik sesungguhnya adalah usaha untuk menyelaraskan dua unsur penting dalam dunia pendidikan: moral dan kompetensi. Etika profesional memberikan pondasi nilai, sementara peningkatan keterampilan pendidik menjamin kualitas secara teknis dan pedagogis. Jika keduanya dapat berjalan bersamaan, pengalaman belajar akan lebih berarti dan bermanfaat.

- a. Menggunakan etika profesional sebagai dasar di setiap program peningkatan pendidik. Contohnya, ketika pendidik mengikuti pelatihan mengenai pedagogi atau teknologi pembelajaran, unsur etika profesional harus diintegrasikan agar pendidik tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga dapat menggunakan keterampilan tersebut dengan tanggung jawab penuh. Dengan cara ini, penguasaan teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas, tetapi juga memelihara integritas, keadilan, dan kepedulian terhadap siswa.
- b. Peningkatan keterampilan pendidik harus diarahkan pada aspek yang mendukung penerapan etika profesional. Misalnya, kompetensi komunikasi bukan hanya berkaitan dengan berbicara secara efektif, tetapi juga bagaimana menyampaikan informasi dengan rasa empati, menghargai perbedaan, dan menghindari prasangka. Begitu pula dengan keterampilan manajemen kelas: bukan sekadar mengatur disiplin, tetapi juga menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif sesuai dengan prinsip etika profesional.

- c. Budaya sekolah harus mendukung pengintegrasian ini. Program bimbingan, supervisi akademis, dan komunitas belajar pendidik dapat menjadi tempat untuk membahas dilema etis sekaligus meningkatkan keterampilan profesional. Dengan adanya ruang untuk refleksi, pendidik dapat belajar dari pengalaman nyata, membandingkan praktik mereka dengan kode etik, dan mengembangkan strategi yang lebih baik.
- d. Penting untuk dinyatakan bahwa pengembangan guru tidak seharusnya terbatas pada sisi kognitif dan teknis saja. Dimensi emosional—seperti sikap, nilai, dan komitmen moral—perlu terus ditingkatkan. Seorang guru yang memiliki kemampuan namun tidak beretika dapat kehilangan rasa percaya dari siswa serta masyarakat. Di sisi lain, guru yang memiliki etika tetapi kurang kompetensi mungkin akan mengalami kesulitan dalam memberikan pengajaran yang efektif. Penyatuan kedua elemen ini merupakan kunci agar guru dapat menjadi panutan serta fasilitator pembelajaran yang berkualitas (Yunita, Jamaludin, & Feriyansyah, 2022).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menerapkan etika profesi memiliki kaitan yang kuat dengan peningkatan kemampuan mengajar guru di sekolah. Etika profesi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku, tetapi juga menjadi dasar penting dalam membangun profesionalisme seorang guru secara utuh. Guru yang bisa mengajarkan nilai seperti jujur, adil, bertanggung jawab, dan setia kepada siswanya biasanya memiliki kualitas mengajar yang lebih baik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan etika profesi di sekolah masih belum mencapai tingkat yang optimal karena masih terdapat berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman

dan penerapan kode etik secara internal, pengelolaan tugas administrasi yang terlalu berat, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah secara keseluruhan. Kondisi itu memengaruhi kemampuan guru untuk tetap konsisten dalam menjaga standar profesionalnya.

Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa menggabungkan peningkatan etika profesi dengan pembelajaran kemampuan guru harus terus dilakukan. Jika kedua aspek tersebut berjalan seimbang, maka proses belajar tidak hanya baik secara akademik, tetapi juga bisa membentuk kepribadian siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Choliq, M., Zilmi, Z., Aizaroh, N. Q., & Ainiyya, D. (2025). PROFIL PROFESIONAL PENDIDIK: KAJIAN TERHADAP KOMPETENSI DAN ETIKA KEGURUAN. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 284.
- Fardan, M., & Hanif, M. (2025). Understanding Teachers' Professional Ethics from Philosophical and Educational Perspectives. *Jurnal Profesi Keguruan*, 126-140.
- Khaddafi, M., & Fitri, L. (2025). PENTINGNYA PEMILIHAN METODE PENELITIAN YANG TEPAT DALAM PENELITIAN ILMIAH. 13372-13376.
- Manurung, A. M., Tarihoran, D. M., Gulo, D. J., Simamorad, D. F., & Yunita, S. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Landasan Karakter Bangsa. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 174-190.
- Rinah. (2025). Integrasi Etika Profesi dan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Era Digital. *Journal of Innovative and Creativity*, 19654.
- Salsabillah, J., Andhini, M. D., Aisya, S., & Irma, A. (2025). Etika Profesi Sebagai Pilar Penguatan Kompetensi profesional Guru. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1068.
- Wahyuni, N., Siallagan, S., Siregar, N. M., Najah, F., & Putri, N. A. (2025). Pentingnya Etika Profesi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 25680-25687.
- Yunita, S., Jamaludin, & Feriyansyah. (2022). *Inovasi Pembelajaran PKn Menyongsong Profil Calon Guru Masa Depan*. Deli Serdang: CV. Format Publishing.
- ZackyAR, A. (2016). KODE ETIK GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENDIDIK; REAKTUALISASI DAN PENGEMBANGAN KODE ETIK GURU DI MADRASAH ALIYAH DARUL AMIN PAMEKASAN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2527-4511.